

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MELALUI HARMONI NILAI ISLAM DAN BUDAYA DI MOMENTUM MILANGKALA PWS SUMUT

Neng Nurcahyati Sinulingga¹, Dadan Ramdan² Amsal Qori Dalimunthe³

^(1,2,3) Universitas Medan Area, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurchayati@staff.uma.ac.id, dadan@uma.ac.id, amsalqori@staff.uma.ac.id

Kata Kunci :

Masyarakat Madani,
Harmoni Islam dan
Budaya, Milangkala

Keywords: Civil Society,
Harmony Between Islam
and Culture, Milangkala

Abstrak

Perubahan sosial yang cepat dan kompleks telah memicu tantangan dalam kehidupan masyarakat, seperti melemahnya identitas budaya lokal, menguatnya cara pandang keagamaan yang sempit, serta terjadinya jarak antar generasi. Menjawab isu tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Membangun Masyarakat Madani melalui Harmoni Nilai Islam dan Budaya di Momentum Milangkala PWS Sumut ke-89” dilaksanakan dengan tujuan memperkuat kembali ikatan sosial, spiritual, dan kultural komunitas Sunda di Sumatera Utara. Kegiatan ini menggunakan metode *service-learning* dengan pendekatan partisipatif, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum dalam berbagai aktivitas seperti diskusi lintas generasi, pelatihan literasi budaya dan keislaman, pertunjukan seni Islami-Sunda, dan workshop penguatan identitas budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam yang moderat dengan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk masyarakat madani yang inklusif, berkepribadian, dan berkeadaban. Momentum Milangkala PWS Sumut tidak hanya berhasil memperkuat identitas kolektif komunitas, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial yang menghidupkan kembali semangat toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekuatan sosial.

Abstract

Rapid and complex social changes have triggered challenges in society, such as the weakening of local cultural identity, the strengthening of narrow religious views, and the emergence of a generation gap. In response to these issues, the Community Service activity titled “Building a Civilized Society through the Harmony of Islamic and Cultural Values at the 89th Anniversary of PWS Sumut” was conducted with the aim of reinforcing the social, spiritual, and cultural bonds of the Sundanese community in North Sumatra. The activity employed a *service-learning* approach with a participatory methodology, involving religious

leaders, traditional figures, youth, and the general public in various activities such as intergenerational discussions, cultural and Islamic literacy training, Islamic-Sundanese art performances, and workshops on strengthening cultural identity. The results of the activity show that the integration of moderate Islamic values with local culture can be an effective strategy in forming an inclusive, dignified, and civilized society. The PWS Sumut Milangkala Momentum not only succeeded in strengthening the collective identity of the community but also became a social education space that revived the spirit of tolerance, mutual cooperation, and appreciation for diversity as a social strength.

Corresponding Author:

Neng Nurcahyati Sinulingga

Email: nurchayati@staff.uma.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat dan kompleks di era sekarang telah memicu gesekan nilai dalam kehidupan masyarakat, termasuk munculnya jarak antar generasi, lunturnya identitas budaya lokal, serta meningkatnya cara pandang keagamaan yang sempit dan terfragmentasi. (Nuriyanto et al., 2023) Situasi ini mendorong pentingnya upaya nyata membangun masyarakat madani yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keberadaban, dan keadilan sosial melalui pendekatan yang berakar pada harmoni antara agama dan budaya. (Nasih et al., 2024) Berdasarkan latar belakang inilah, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk "*Membangun Masyarakat Madani melalui Harmoni Nilai Islam dan Budaya di Momentum Milangkala PWS Sumut ke-89*" dilaksanakan sebagai respon atas kebutuhan riil memperkuat ikatan sosial, spiritual, dan kultural warga Sunda yang tinggal dan tumbuh di luar tanah leluhurnya.

Paguyuban Wargi Sunda Sumatera Utara (PWS Sumut) adalah organisasi sosial budaya yang menghimpun komunitas Sunda di Sumatera Utara. Sejak awal berdirinya, PWS Sumut memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai kasundaan, jembatan identitas, dan ruang solidaritas antarwarga Sunda yang hidup di tanah perantauan. (Purnawan, 2017) Dalam kiprahnya selama hampir sembilan dekade, PWS Sumut telah melakukan banyak hal untuk mempertahankan budaya Sunda melalui seni, bahasa, silaturahmi antarwarga, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan karakter budaya lokal.

Namun, seiring perubahan zaman, tantangan yang dihadapi komunitas ini semakin kompleks. Generasi muda mulai terasing dari akar budayanya sendiri, semangat gotong royong mulai tergeser oleh individualisme, dan nilai-nilai

keagamaan mulai terpolarisasi oleh wacana luar yang tidak kontekstual. (Sites et al., 2007) Hal-hal inilah yang menjadi dasar utama pelaksanaan kegiatan PKM ini. Dalam catatan sejarah dan praktik sosial, sudah ada berbagai upaya dari komunitas budaya dan lembaga keagamaan lain dalam menyatukan kembali nilai agama dan budaya, seperti melalui forum dakwah kultural, kegiatan seni Islam lokal, dan pendidikan karakter berbasis tradisi. Namun, belum banyak yang secara langsung menysasar komunitas diaspora budaya seperti PWS Sumut, yang posisinya sangat strategis sebagai penghubung nilai antarwilayah.

Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menyentuh kebutuhan komunitas secara langsung melalui pelatihan generasi muda dalam literasi budaya dan keislaman, diskusi lintas generasi, pementasan seni Islami-Sunda, serta penyusunan panduan nilai harmoni Islam dan budaya Sunda bagi internal paguyuban. (Santi Indra Astuti, 2021) Momentum Milangkala ke-89 dipilih bukan hanya karena nilai historisnya, tetapi juga karena saat ini adalah waktu yang tepat untuk menyatukan kembali semangat kebudayaan dan keagamaan dalam satu gerakan yang utuh dan berdampak. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas, kegiatan ini diharapkan tidak hanya melestarikan identitas budaya Sunda di Sumut, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat madani yang relevan dengan tantangan zaman. Simpulannya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilandasi oleh kesadaran atas tantangan sosial yang dihadapi komunitas Sunda perantauan, dan memilih momentum Milangkala ke-89 Paguyuban Wargi Sunda Sumatera Utara sebagai titik strategis untuk membangun kembali harmoni nilai Islam dan budaya sebagai jalan membentuk masyarakat yang inklusif, beradab, dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *service-learning*, yaitu pendekatan kolaboratif yang menggabungkan praktik lapangan, pembelajaran akademik, dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. (Setyowati & Permata, 2018) Metode ini dipilih karena relevan untuk menciptakan pembelajaran dua arah antara tim pelaksana dan komunitas sasaran, di mana nilai-nilai Islam dan budaya dapat dipahami bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang konkret. Kegiatan berlangsung pada tanggal 28–29 Juni 2025, bertempat di Jalan Adisucipto, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, yang merupakan salah satu kawasan strategis tempat berkumpulnya anggota Paguyuban Wargi Sunda Sumatera Utara (PWS Sumut).

Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas komunitas Sunda di Sumatera Utara sekaligus lokasi utama pelaksanaan Milangkala PWS Sumut ke-89. Acara dimulai pada pukul 08.00 WIB hingga selesai setiap harinya, dan melibatkan peserta dari berbagai kalangan, termasuk pengurus PWS, tokoh adat,

tokoh agama, pemuda warga Sunda, serta perwakilan masyarakat sekitar. Total peserta yang terlibat aktif sebanyak 50 orang, terdiri dari generasi tua dan muda, yang diharapkan dapat membangun dialog antar generasi seputar nilai-nilai budaya dan keislaman yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan mengutamakan pendekatan partisipatif. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pemaparan materi secara *plenary*, diskusi terbuka, pelatihan kultural, serta praktik ekspresi budaya Islami dalam bentuk seni dan pertunjukan tradisional. (Hasan et al., 2024) Materi yang disampaikan antara lain mencakup: *nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkeadaban, nilai-nilai luhur budaya Sunda, penerapan harmoni budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta peran komunitas diaspora dalam membangun masyarakat madani*. Selain itu, dilakukan juga sesi workshop tentang penguatan identitas budaya melalui bahasa Sunda, simbol-simbol adat, serta praktik budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendampingan dilaksanakan dalam tiga tahapan yang disusun sistematis agar mampu menjawab kebutuhan nyata komunitas yakni diantaranya: Tahap pertama adalah perencanaan, yang dilakukan berdasarkan hasil diskusi awal dengan pengurus PWS Sumut untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam kehidupan sosial-budaya komunitas. Tahap kedua adalah pengorganisasian, yang mencakup penyusunan struktur kegiatan, pembagian peran fasilitator, serta penyiapan materi yang kontekstual dan komunikatif. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang meliputi penyampaian materi oleh narasumber, pelatihan seni Islami-Sunda seperti pembacaan pupuh religius dan pencak silat syariah, serta diskusi kelompok untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta. Tahap terakhir adalah pengawasan dan evaluasi, yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh tim pelaksana dengan mencatat dinamika peserta, antusiasme, serta potensi pengembangan kegiatan lanjutan.

Kegiatan ini juga memperkuat praktik *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak langsung terlibat dalam pementasan budaya, simulasi konflik sosial-kultural, serta menyusun rekomendasi nilai-nilai harmoni Islam dan budaya yang dapat diadopsi dalam kehidupan organisasi PWS ke depan. Hasil dari seluruh rangkaian kegiatan ini akan dijadikan bahan refleksi organisasi dalam merancang program pembinaan kebudayaan dan spiritualitas di masa mendatang, terutama yang menyoar generasi muda sebagai pewaris identitas dan agen masyarakat madani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Milangkala PWS Sumut bukan sekadar seremoni untuk menandai bertambahnya usia organisasi. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi momentum penting dalam merawat nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat: nilai keislaman yang moderat, nilai budaya yang luhur, dan semangat gotong royong yang inklusif.

Rangkaian acara disusun dengan cermat untuk menghadirkan ruang partisipatif bagi semua kalangan. Tokoh agama, pemuka adat, pemuda-pemudi, , pelaku UMKM, hingga aparat pemerintahan hadir dan berbaur tanpa sekat. Inilah bentuk nyata dari masyarakat madani sebuah tatanan sosial yang memungkinkan semua orang terlibat aktif dalam kehidupan bersama, tanpa memandang status atau perbedaan latar belakang. Nuansa kekeluargaan sangat terasa selama kegiatan berlangsung. Canda tawa, semangat kerja sama, dan kebersamaan dalam setiap sesi acara menunjukkan bahwa membangun masyarakat madani tidak harus dilakukan melalui pendekatan yang formal dan kaku. Justru, pendekatan yang membaur, menyenangkan, dan membaur mampu membentuk rasa kepemilikan bersama yang lebih kuat. Inilah yang menjadikan Milangkala PWS Sumut bukan hanya agenda seremonial, tetapi juga arena pendidikan sosial yang hidup. Beberapa program unggulan seperti pentas seni Islami, pawai budaya, tausiyah kebangsaan, lomba anak-anak, dan bazar UMKM tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai penting seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Kehadiran berbagai pihak di dalamnya menjadi cerminan kolaborasi lintas sektor yang patut diapresiasi.

Untuk menggambarkan lebih jelas semangat kegiatan ini, berikut ini beberapa dokumentasi visual yang mewakili momen-momen penting dalam acara, lengkap dengan penjelasan konteks sosial dan nilai yang terkandung di dalamnya akan diuraikan penulis sebagai berikut:



Gambar 1: Kebersamaan Warga Dalam Lingkaran Solidaritas

Gambar diatas memperlihatkan masyarakat dan tokoh adat berdiri membentuk lingkaran, saling berpegangan tangan dengan ekspresi wajah penuh semangat. Lingkaran ini bukan hanya simbol geometris, tetapi cerminan nilai persatuan. Dalam masyarakat madani, kebersamaan adalah pondasi. Lingkaran tangan menunjukkan tidak adanya hierarki atau dominasi satu pihak atas yang lain.

Semua saling terhubung, semua saling menguatkan. Kebersamaan semacam ini penting di tengah tantangan zaman yang cenderung memecah belah. Gambar ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial bisa dibangun lewat ruang-ruang sederhana yang menyentuh hati dan memperkuat relasi sosial. Ini adalah wajah masyarakat madani yang kita cita-citakan.



Gambar 2: Kebersamaan PWS Sumut dalam Harmoni Identitas Budaya

Gambar di atas menampilkan para anggota Paguyuban Warga Sunda Sumatera Utara yang berdiri kompak di atas panggung dengan balutan seragam dan atribut khas Sunda, berpose penuh semangat di tengah perayaan Milangkala. Kebersamaan mereka mencerminkan kekuatan identitas budaya yang tetap dijaga meski berada di tanah perantauan. Barisan laki-laki dan perempuan dari berbagai usia yang berdiri sejajar memperlihatkan nilai kesetaraan, kolaborasi, dan inklusivitas dalam organisasi. Seragam yang serasi dan senyum yang tulus mencerminkan persatuan dalam keberagaman, menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar warisan simbolik, tetapi napas hidup yang terus dipelihara bersama. Gambar ini merepresentasikan semangat masyarakat madani yang menjunjung nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai dasar hidup harmonis dalam kebhinekaan.



Gambar 3 : Simbol Sinergi Islam dan Budaya Dalam Satu Jabat Tangan

Gambar di atas menampilkan momen penting: tokoh agama dan tokoh adat berjabat tangan dalam suasana formal namun hangat. Ini bukan sekadar salam, melainkan simbol kuat dari bersatunya dua kekuatan moral yang menjadi tiang penyangga kehidupan sosial, agama dan budaya. Ketika keduanya berjalan berdampingan, masyarakat tidak kehilangan arah; justru mereka dipandu oleh kompas nilai yang menuntun pada keharmonisan dan keberlanjutan hidup bersama. Dalam konteks Indonesia, Islam dan budaya lokal bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua pilar yang saling menopang. Agama memberi arah moral dan spiritual, sementara budaya memberi bentuk, warna, dan kedekatan emosional dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sinergi ini menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang bukan hanya menjalankan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengakar dalam kehidupan sosial yang beradab, ramah, dan berkepribadian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dalam kegiatan Milangkala PWS Sumut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara nilai-nilai keislaman yang moderat dan budaya lokal yang hidup mampu membentuk ruang sosial yang inklusif, harmonis, dan sarat makna. Kegiatan ini tidak hanya menjadi perayaan ulang tahun organisasi, tetapi juga menjadi wahana pendidikan nilai, penguatan karakter komunitas, dan pemberdayaan masyarakat. Nuansa kebersamaan yang tercipta di antara tokoh agama, tokoh adat, pemuda, perempuan, pelaku UMKM, dan masyarakat umum memperlihatkan bahwa masyarakat madani dapat tumbuh dari interaksi yang saling menghargai, saling menguatkan, dan melibatkan semua unsur secara aktif. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, kesetaraan, serta penghormatan terhadap budaya lokal dan agama berhasil diinternalisasikan melalui berbagai program seperti pentas seni, tausiyah, pawai budaya, dan bazar UMKM

yang dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan. Sinergi antara agama dan budaya, yang tergambar dalam dokumentasi kegiatan, memperlihatkan bahwa harmoni sosial dapat dibangun melalui pendekatan yang membumi dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, disarankan agar model kegiatan seperti ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pola pengabdian masyarakat yang kontekstual dan berkelanjutan. Para peneliti dan pelaksana pengabdian berikutnya dapat mengadaptasi pendekatan serupa dengan menyesuaikan karakteristik lokal masing-masing daerah, sehingga nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat terus dijaga, diwariskan, dan dihidupkan dalam kerangka masyarakat yang lebih adil, beradab, dan saling menghormati.

DAFTAR REFERENSI

- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., & Ainiyah, Q. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Nasih, A. M., Taufiqurrahman, F., Hidayatullah, M. F., & Yani, M. T. (2024). Islam Rahmatan Li-L-Ālamīn and Civil Tolerance in Indonesia: the Legacy of Ahmad Hasyim Muzadi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 143–166. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.143-166>
- Nuriyanto, L. K., Mibtadin, Rachmadhani, A., Rosidin, & Isnanto, M. (2023). *Development of Trilogy Religious Harmony Based on Local Culture in Mountain Communities: A Study on the Ngargoyoso Community, Karanganyar, Central Java* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-072-5_24
- Purnawan, M. (2017). *Paguyuban Warga Sunda di Medan Tahun 1986–2009*. Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Santi Indra Astuti, D. (2021). Modul Budaya Bermedia Digital. In *Kementerian Komunikasi dan Informatika humas@mail.kominfo.go.id*. [https:// literasidigital.id/buku](https://literasidigital.id/buku)
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sites, W., Chaskin, R. J., & Parks, V. (2007). Reframing Community Practice for the 21st Century. *Journal of Urban Affairs*, 29(5), 519–541.